

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misi

1. Pengertian Misi

Istilah misi berasal dari bahasa Yunani Apostello yang berarti “mengutus” atau “mengirim dengan suatu tujuan tertentu”. Secara umum kata ini digunakan untuk menunjuk pada suatu tugas mengutus yang memiliki maksud dan sasaran khusus, seperti misi kebudayaan, misi kemanusiaan, atau misi kesenian. Dalam konteks Kekristenan misi dipahami sebagai tindakan pengutusan gereja yang bersifat universal ke tengah dunia.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa misi adalah perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk tugas khusus seperti diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dan sebagainya. Bisa juga berarti tugas dianggap kewajiban agama, ideologi, atau patriotisme. Dalam konteks kristen misi adalah menyebarkan Kabar baik sebagai kelanjutan misi Kristus.¹³

2. Hakikat Misi Gereja

Misi gereja pada dasarnya merupakan keterlibatan gereja dalam karya Allah untuk menghadirkan keselamatan, damai sejahtera, dan

¹²Ambararita M. Th Darsono, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, 1st ed. (Medan: PELITA KEBENARAN PRESS, 2018). 1

¹³ KBBI, *Misi* (2025).

pembaruan bagi seluruh ciptaan. Gereja tidak menjalankan misi berdasarkan kehendaknya sendiri, melainkan sebagai tanggapannya atas panggilan Allah untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Karena itu, pelaksanaan misi tidak hanya tampak melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui pelayanan yang menunjukkan kasih, kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama.¹⁴

Hakikat gereja penting agar pelayanan gereja dapat dipandang secara menyeluruh. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah melalui kesaksian hidup, persekutuan, pelayanan, dan tindakan nyata yang membawa dampak bagi masyarakat. Misi gereja tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan jumlah jemaat namun perlu adanya aplikasi nyata sebagai bentuk nyata kehadiran Injil. Pemahaman ini juga menjadi dasar dalam menelaah pelaksanaan misi gereja berdasarkan perspektif Rene Padilla yang menekankan pemberitaan Injil dan tanggung jawab sosial tidak dapat dipisahkan.¹⁵

3. Misi secara Ontologis

Secara ontologis, misi dipahami sebagai realitas yang berasal dari inisiatif Allah sendiri dan bukan sekadar program gereja. Dalam

¹⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991). Hlm.390.

¹⁵ Rene Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, 2nd ed. (Carlisle, Cumbria: Langham Partnership International, 2010). Hlm. 72

kajian teologi misi Indonesia ditegaskan bahwa misi merupakan partisipasi gereja dalam karya Allah yang aktif di dunia, sehingga keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari pengutusan Allah itu sendiri. Misi adalah bagian dari identitas hakiki gereja sebagai umat yang diutus. Pemahaman ini menegaskan bahwa gereja bukan pusat misi, melainkan alat dalam rencana keselamatan Allah (*Missio Dei*). Misi berakar pada tindakan Allah yang lebih dahulu bekerja dalam sejarah, dan gereja hanya merespons dengan ketaatan serta keterlibatan aktif dalam dunia.¹⁶

4. Misi secara Epistemologi

Epistemologi misi berbicara tentang bagaimana gereja memahami dan mengetahui panggilan misinya. Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia. Pengetahuan tentang misi tidak hanya diperoleh dari pendekatan normatif tradisional, tetapi juga melalui dialog kontekstual dengan realitas sosial dan budaya. Karena itu, refleksi teologis atas Kitab Suci perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret gereja dalam masyarakat plural. Epistemologi misi juga harus bersifat reflektif dan kontekstual agar tidak terjebak pada model lama yang kurang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia. Pemahaman misi dibangun melalui proses hermeneutik yang

¹⁶ Tanhidy Jamin, *Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19*, 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>. 3-8.

melibatkan pembacaan Alkitab dan analisis konteks sosial secara bersamaan.¹⁷

5. Misi Secara Aksiologi

Dalam rangka aksiologis, misi tidak hanya berorientasi pada pemberitaan Injil verbal, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial. Misi harus mencerminkan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam konteks lintas budaya Indonesia. Pendekatan misi holistik menekankan bahwa transformasi rohani dan sosial berjalan bersama sehingga gereja dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan kemanusiaan, dialog budaya, dan pembangunan masyarakat sebagai wujud nyata nilai Injil.¹⁸

Misi harus mencerminkan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia:

a. Kasih

Kasih merupakan dasar tindakan gereja dalam melayani sesama tanpa diskriminasi. Kasih Kristen mendorong gereja untuk menerima, memperhatikan, dan memperjuangkan kelompok yang rentan, termasuk penyandang disabilitas. Misi gereja tidak hanya

¹⁷ Ming David, *Teologi Misi Dalam Konteks Masyarakat Majemuk*, 4, no. 2 (2023). 12-17.

¹⁸ Paath Jeane and Harefa Lalaziduhu, *Teologi Misi Lintas Budaya*, 15, no. 1 (2025). 97-101.

berupa pemberitaan Injil, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata berupa kasih kepada manusia.¹⁹

b. Keadilan

Keadilan merupakan bagian integral dari tugas misioner gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dimana dipahami bahwa misi Allah (*Missio Dei*) tidak dapat dipisahkan dari perjuangan mewujudkan keadilan sosial. Gereja dipanggil untuk merespon diskriminasi, kekerasan struktural dan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami kelompok rentan.²⁰

c. Martabat

Setiap manusia itu memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Misi gereja harus menghormati nilai setiap manusia tanpa memandang status sosial, budaya, suku maupun kondisi fisiknya. Penghargaan terhadap martabat manusia menjadi landasan bagi pelayanan, penginjilan, dan pemberdayaan yang dilakukan gereja.²¹

¹⁹ Cantika Triyani Sandangan Yuni and Gita Kombong Dulianty, "Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan Dan Kasih Sebagai Dasar," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 4, no. 10 (2024). 416-417.

²⁰ Elizabet Lillek Rusiati and Sandy Tejalaksana, "Missio Dei Dan Keadilan Sosial: Telaah Misiologis Tentang Peran Gereja Dalam Menghadapi Krisis Ketidakadilan Hak Asasi Manusia," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo* 1, no. 1 (2025). 49-54.

²¹ Emmeria Tarihoran, "Pembentukan Katekis Zaman Modern: Memahami Makna Biblis-Teologis Martabat Manusia Dalam Rangka Evangelisasi Baru," *Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia* 5, no. 2 (2024).126-129.

6. Jenis-jenis Misi dalam Kekristenan

Berikut adalah beberapa jenis-jenis misi:

- a. Misi Penginjilan (Evangelistic Mission): Misi penginjilan merupakan bentuk misi yang berfokus pada pemberitaan Injil kepada semua orang agar mereka percaya kepada Kristus. Misi ini berakar pada Amanat Agung dalam Alkitab (Matius 28:19-20), yang menegaskan bahwa gereja diutus untuk menjadikan semua bangsa murid. Dalam praktiknya misi ini dilakukan melalui pemberitaan firman, keasaksian hidup, dan pelayanan lintas budaya. Fokus utamanya adalah keselamatan individu, namun dalam perkembangan teologi misi modern, penginjilan tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan harus memperhatikan konteks sosial manusia. Penginjilan tetap menjadi inti misi, tetapi harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.²²
- b. Misi Sosial (Social mission): Misi Sosial adalah bentuk misi yang berfokus pada pelayanan terhadap kebutuhan sosial manusia seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan. Misi ini menekankan bahwa Injil harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membebaskan manusia dari kondisi yang tidak manusiawi. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai agen perubahan sosial melalui

²² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 412-415.

pemberdayaan, advokasi, dan pelayanan kemanusiaan pemikiran Rene Padilla menegaskan bahwa misi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga harus menyentuh realitas sosial. Oleh karena itu misi sosial menjadi bagian penting dalam kesaksian gereja ditengah dunia.²³

- c. Misi Holistik/Integral (Holistic Mission): Misi holistik merupakan pendekatan misi yang mengintegrasikan penginjilan dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Dalam konsep ini, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai urusan rohani, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil sekaligus memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan manusia. Penginjilan dan aksi sosial tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, misi holistik menjadi model yang sangat relevan dalam konteks dunia modern.²⁴
- d. Misi Kontekstual (Contextual Mission): Misi kontekstual adalah pendekatan yang menyesuaikan pemberitaan Injil dengan budaya dan konteks masyarakat setempat. Tujuannya adalah agar Injil dapat dipahami tanpa kehilangan makna aslinya. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan ini sangat penting karena keberagaman budaya dan agama. Misi kontekstual

²³ Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Padilla, *Mission Between the Time* s. 45-48.

²⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Suatu Pengantar* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003). 120-123.

menuntut gereja untuk memahami nilai-nilai lokal dan mengkomunikasikan Injil secara relevan. Oleh sebab itu, Injil tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing tetapi sebagai kabar baik yang membumi dalam kehidupan masyarakat.²⁵

- e. Misi Transformatif (Transformational Mission): Misi transformatif adalah misi yang bertujuan membawa perubahan menyeluruh dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Transformasi yang dimaksud mencakup pembaruan individu, masyarakat, dan struktur sosial yang tidak adil. Dalam pendekatan ini, gereja tidak hanya melayani, tetapi juga berperan sebagai suara profetis yang menentang ketidakadilan. Misi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial. Jadi Injil dipahami sebagai kekuatan yang mampu mengubah kehidupan manusia secara total.²⁶
- f. Misi Diakonia (Diaconal Mission): Misi diakonia adalah pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menolong sesama khususnya mereka yang lemah dan tertindas. Pelayanan ini mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui bantuan sosial, pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Diakonia tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga

²⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll NY: Orbis Books, 2002). 3-6.

²⁶ J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology of Mission*. 390-393.

bertujuan menciptakan kemandirian dan keadilan sosial. Singkatnya misi diakonia menjadi bentuk konkret dari iman yang hidup dan bekerja dalam kasih.²⁷

B. Keadilan

1. Keadilan

Istilah Keadilan dalam bahasa Inggris adalah "*Justice*", yang berasal dari bahasa Latin "*Iustitia*". "*Justice*" memiliki tiga makna yang berbeda: pertama, secara atributif: mengacu pada kualitas yang adil atau fair (sinonimnya *justice*). Kedua, sebagai tindakan: berarti melaksanakan hukum atau menentukan hak serta hukuman (sinonim *judicature*). Ketiga merujuk pada individu: yaitu pejabat publik yang memiliki wewenang untuk menentukan persyaratan sebelum suatu perkara dibawa ke pengadilan (sinonimnya *judge*, *jurist*, *magistrate*). Sementara itu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab "*Al'adl*", yang berarti sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, perlindungan terhadap hak-hak individu dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.²⁸

2. Keadilan dalam Perspektif Teologi Kristen

²⁷ Persekutaan gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesahan Gereja (DKG)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). 55-57.

²⁸ Novi Kristiani Thalele, "Pengalaman Sila Kelima Pancasila Oleh Gereja," *Vox Veritatis* 1, no. 2 (Desember 2022).

Dalam tradisi teologi Kristen, khususnya melalui Perjanjian Lama, Keadilan sering dikaitkan dengan tindakan Allah yang peduli terhadap kaum lemah, seperti orang miskin, janda dan anak yatim. Keadilan bukan sekadar implementasi hukum, tetapi merupakan manifestasi dari karakter Allah yang memihak kepada mereka yang terpinggirkan. Pemahaman ini menegaskan bahwa tugas umat percaya bukan hanya menegaskan hukum formal, tetapi juga memulihkan relasi sosial yang rusak demi martabat setiap manusia.²⁹

3. Keadilan Kristen sebagai Prinsip Etika Sosial

Dalam teologi sosial Kristen, keadilan berkembang menjadi prinsip etika yang tidak hanya memikirkan aspek hukum, tetapi juga redistribusi kesejahteraan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Misalnya, konsep keadilan ekonomi dalam teologi Kristen menekankan pembagian sumber daya dan kesempatan yang benar serta bertanggung jawab bagi seluruh masyarakat, terutama dalam konteks kebijakan publik dan pelayanan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman Kristen harus terwujud dalam tindakan nyata yang memihak kesejahteraan bersama.

²⁹ Pardede Hrold, Lumingkewas Martin, and Simangunsong Amran, *Teologi Keadilan (Mishpat) Dalam Kitab Mkha Dan Relevansinya Terhadap Keadilan Sosial Bagi Orang Kristen Di Indonesia*, 2, no. 1 (2023). 83-101

C. Transformasi Sosial

1. Asal Kata Transformasi

Secara etimologis kata transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare* yang terdiri dari dua kata, yaitu *trans* yang berarti melampaui atau berpindah, dan *formare* yang berarti membentuk. Transformasi dapat dimaknai sebagai proses perubahan bentuk atau struktur dari keadaan lama menuju keadaan yang baru. Dalam kajian ilmu sosial istilah transformasi digunakan untuk menjelaskan perubahan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Transformasi tidak hanya merujuk pada perubahan yang bersifat fisik, tetapi juga perubahan nilai, pola pikir dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Transformasi sosial menunjukkan adanya pergeseran struktur sosial menuju kondisi yang dianggap lebih baik atau lebih adil.³⁰

2. Pengertian dan Teori Transformasi Sosial

Transformasi sosial pada dasarnya merupakan perubahan menyeluruh yang terjadi dalam struktur dan sistem kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat meliputi aspek ekonomi, budaya, politik, dan hubungan sosial antar individu maupun kelompok.³¹ Dalam kajian sosiologi, terdapat berbagai teori yang menjelaskan mengenai

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). 259.

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2014). 64-66.

transformasi sosial. Salah satunya teori yang cukup berpengaruh adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens menjelaskan bahwa transformasi sosial terjadi melalui tindakan sosial. Oleh karena itu transformasi sosial tidak hanya terjadi karena perubahan sistem. Tetapi juga karena kesadaran dan tindakan individu maupun kelompok dalam masyarakat.³²

D. Misi Keadilan dan Transformasi Sosial menurut Rene Padilla

1. Defenisi Keadilan dan Transformasi

Menurut Rene Padilla, keadilan dan transformasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Kristen yang integral. Injil tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang pembaharuan kehidupan manusia dalam seluruh dimensinya. Kerajaan Allah yang diberikan oleh Yesus menghadirkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan pembebasan dari penindasan. Oleh karena itu, misi gereja harus mencerminkan kepedulian terhadap kondisi sosial manusia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Padilla menegaskan bahwa misi Kristen harus melibatkan tindakan yang membawa rekonsiliasi dan pembebasan dalam masyarakat. Dengan demikian, keadilan dan

³² Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press, 1993). 25-28.

transformasi sosial adalah wujud konkret dari kehadiran Kerajaan Allah dalam sejarah manusia.³³

Padilla memahami keadilan sebagai keterlibatan aktif dalam menghadirkan relasi yang benar antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Transformasi sosial menurutnya adalah perubahan nyata dalam kehidupan manusia yang terjadi sebagai hasil dari kuasa Injil. Injil tidak hanya mengubah hati manusia tetapi juga memengaruhi struktur sosial yang tidak adil. Oleh sebab itu, misi gereja harus memperlihatkan hubungan antara pemberitaan Injil dan tindakan sosial. Padilla menekankan bahwa gereja harus merespons kebutuhan manusia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi sosial terjadi ketika Injil memengaruhi nilai, relasi, dan sistem yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, transformasi sosial adalah proses perubahan yang lahir dari kesaksian gereja melalui perkataan dan tindakan yang mencerminkan kasih Allah.³⁴

2. Prinsip-prinsip keadilan dan transformasi sosial

Padilla menjelaskan bahwa prinsip utama misi keadilan adalah kesatuan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial. Gereja tidak boleh memisahkan pemberitaan Injil dari tindakan yang memperjuangkan kesejahteraan manusia. Prinsip kedua adalah bahwa

³³ Dra Liem Sien Kie (Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Rene Padilla, *Mission Between the Times*, 211.

³⁴ Ibid. 14-15.

misi harus dilakukan melalui perkataan dan perbuatan secara bersamaan. Prinsip lainnya adalah bahwa gereja dipanggil untuk menunjukkan solidaritas dengan kaum miskin dan tertindas. Transformasi sosial juga harus berakar pada kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui komunitas orang percaya. Gereja harus menjadi komunitas alternatif yang mempraktikkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini gereja menghadirkan tanda-tanda keadilan dan pembaruan sosial ditengah dunia.³⁵

3. Dimana dan Kapan Transformasi Sosial Terjadi

Padilla menjelaskan bahwa transformasi sosial terjadi dalam konteks sejarah manusia yang ia sebut sebagai kehidupan gereja “between the times”. Gereja hidup di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua. Dalam periode ini Kerajaan Allah sudah hadir tetapi belum sepenuhnya digenapi. Oleh karena itu, transformasi sosial yang terjadi melalui misi gereja bersifat nyata tetapi belum sempurna. Dunia tempat manusia hidup menjadi arena dimana gereja menjalankan panggilannya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu transformasi sosial merupakan

³⁵ Ibid. 202-203.

bagian dari karya Allah yang sedang berlangsung dalam sejarah manusia.³⁶

4. Siapa yang melakukan misi keadilan dan transformasi sosial

Padilla menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas orang percaya adalah pelaku utama misi keadilan dan transformasi sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kerajaan Allah di tengah dunia. Sebagai komunitas yang telah mengalami keselamatan dalam Kristus, gereja harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih dan solidaritas. Kehidupan bersama dalam gereja harus menunjukkan model masyarakat yang baru yang dibentuk oleh Injil. Dengan demikian gereja menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan. Padilla menekankan bahwa kesaksian gereja harus terlihat dalam tindakan nyata yang membawa pada perubahan sosial. Melalui kehidupan dan pelayanannya, gereja menghadirkan harapan akan pembaruan dunia oleh Allah.³⁷

5. Misi Sebagai Manifestasi Kerajaan Allah dalam sejarah

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerajaan Allah bukan sekedar ajaran doktrinal, melainkan realitas yang hadir dalam tindakan nyata. Yesus menghadirkan Kerajaan itu melalui pemberitaan Injil sekaligus tindakan keadilan sosial dan belas kasihan. Misi memiliki

³⁶ Ibid. 209-210.

³⁷ Ibid. 203.

dimensi spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan. Kerajaan Allah dinyatakan dalam sejarah manusia, bukan diluar realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja yang melanjutkan misi Kristus harus meneladani pola yang sama. Pemberitaan tanpa tindakan sosial akan mengaburkan makna Kerajaan Allah. Sebaliknya tindakan sosial tanpa Injil akan kehilangan arah teologisnya. Dalam kerangka ini transformasi sosial adalah bagian dari kehadiran kerajaan Allah di dunia.³⁸

6. Kerajaan Allah Menyentuh Seluruh Aspek Kehidupan

Padilla menjelaskan bahwa Kerajaan Allah memengaruhi manusia. Ia menolak pemahaman Injil yang hanya terbatas pada keselamatan jiwa. Keselamatan dalam kerajaan Allah bersifat menyeluruh dan holistik. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam perubahan hati, tetapi juga dalam relasi sosial dan kondisi kehidupan. Injil memiliki konsekuensi nyata bagi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan. Gereja tidak boleh menutup mata terhadap dimensi material kehidupan manusia. Transformasi sosial adalah buah dari kuasa Kerajaan Allah yang bekerja dalam sejarah. Dengan demikian, misi gereja harus memperhatikan kebutuhan rohani

³⁸Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Rene Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, 2nd ed. (Carlisle,Cumbria: Langham Partnership International, 2010).202-203

sekaligus kebutuhan sosial. Inilah dasar teologis dan misi integral menurut Rene Padilla.³⁹

7. Misi Gereja Sebagai Manifestasi Historis Kuasa Allah

Misi gereja adalah perpanjangan karya Kristus dalam sejarah manusia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kuasa Allah melalui perkataan dan tindakan. Kata dan perbuatan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kesaksian Kristen. Roh Kudus memampukan gereja untuk menjadi alat transformasi di dunia. Kuasa Allah bekerja melalui komunitas orang percaya yang hidup setia kepada Injil. Oleh karena itu, misi bukan hanya aktivitas internal gereja tetapi keterlibatan aktif di tengah masyarakat. Transformasi sosial adalah bukti bahwa kuasa Allah benar-benar dalam sejarah. Gereja menjadi tanda nyata hadirnya Kerajaan Allah.⁴⁰

8. Gereja Berbagi Perhatian Allah Terhadap Keadilan

Misi gereja tidak terlepas dari perjuangan untuk keadilan sosial. Allah peduli terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami manusia. Karena itu, gereja harus menderminkan kepedulian Allah tersebut. Rekonsiliasi tidak hanya berarti damai dengan Allah tetapi juga pemulihan relasi sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan

³⁹ Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Rene Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, 2nd ed. (Carlisle,Cumbria: Langham Partnership International, 2010). 202.

⁴⁰ Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Rene Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, 2nd ed. (Carlisle,Cumbria: Langham Partnership International, 2010). 211.

kebebasan dari berbagai bentuk penindasan. Ketidakadilan struktural adalah tantangan nyata yang harus direspons secara teologis. Sikap netral terhadap ketidakadilan berarti mengabaikan panggilan Allah. Jadi keadilan sosial adalah bagian integral dari misi gereja.

9. Dosa Bersifat Personal dan Struktural

Dosa tidak hanya tampak dalam tindakan individu, tetapi juga dalam sistem sosial. Struktur ekonomi, politik, dan budaya dapat menjadi sarana ketidakadilan. Oleh karena itu, misi tidak cukup hanya menyerukan pertobatan pribadi. Transformasi sosial harus mencakup pembaharuan sistem yang tidak adil gereja dipanggil untuk bersuara secara profetis terhadap struktur yang menindas. Keselamatan yang diberitakan Injil memiliki implikasi sosial yang luas. Perubahan hati harus diikuti dengan perubahan sistem. Misi integral mencakup dimensi personal dan struktural sekaligus.⁴¹

10. Gereja Harus Menekan Transformasi Sosial

Padilla menyatakan bahwa gereja harus *“evangelize, respond to immediate human needs, and press for social transformation.”* Frasa ini menunjukkan bahwa transformasi sosial adalah bagian eksplisit dari mandat gereja. Gereja dipanggil untuk melayani kebutuhan nyata manusia. Namun pelayanan tersebut tidak berhenti pada bantuan sementara. Gereja juga harus berupaya mengubah kondisi yang

⁴¹ Ibid. 14-15

menyebabkan penderitaan. Transformasi sosial membutuhkan komitmen jangka panjang. Injil menuntut keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil. Gereja harus menjadi agen perubahan yang konsisten. Inilah makna praktis dari misi menurut Rene Padilla.⁴²

11. Tidak ada Dikotomi Antara Penginjilan dan Aksi Sosial

Padilla menolak pemisahan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial. Ia melihat dikotomi tersebut sebagai warisan pemikiran yang tidak alkitabiah. Injil yang sejati tidak mencakup pewartaan dan tindakan. Jika gereja hanya menginjili tanpa peduli pada keadilan, maka kesaksiannya menjadi tidak lengkap. Sebaliknya aksi sosial tanpa dasar Injil kehilangan orientasi rohani. Keduanya harus berjalan bersama sebagai satu kesatuan. Misi integral menyatukan dimensi rohani dan sosial. Dengan demikian, keadilan dan transformasi sosial bukan tambahan, tetapi bagian esensial dari misi gereja.⁴³

12. Identifikasi Dengan Kaum Miskin Sebagai Bagian dari Misi

Padilla menekankan bahwa mengikuti Kristus berarti mengidentifikasi diri dengan kaum miskin dan tertindas. Yesus sendiri hadir ditengah orang-orang yang terpinggirkan. Gereja dipanggil untuk menunjukkan solidaritas yang nyata. Keterpihakan kepada kaum lemah

⁴² Ibid. 15

⁴³ Ibid. 211.

adalah wujud kesetiaan kepada Kristus. Transformasi sosial lahir dari komitmen untuk berdiri bersama mereka yang menderita. Sikap ini sering kali menuntut pengorbanan dan keberanian. Namun justru disitulah gereja menjadi tanda Kerajaan Allah. Injil menjadi kabar baik yang konkret ketika gereja hadir dalam penderitaan sosial. Dengan demikian, misi keadilan adalah ekspresi nyata dari kasih Allah.⁴⁴

Berdasarkan uraian pada bab ini, dapat dipahani bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir ditengah berbagai persoalan sosial, membela mereka yang mengalami ketidakadilan, serta mendorong terjadinya perubahan yang membawa kesejahteraan bersama. Dalam pemikiran Rene Padilla penginjilan dan pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian dari misi Allah bagi dunia. Oleh karena itu, konsep misi integral yang dikemukakan Padilla menjadi landasan yang penting untuk memahami dan menganalisis bagaimana GTM Jemaat Lombonan menjalankan perannya dalam mewujudkan keadilan dan transformasi sosial di tengah jemaat dan masyarakat.

⁴⁴ Ibid. 15.